

## Implementasi Metode Mengajar Rasulullah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan

Ayilzi Putri\*, Ahmad Yunus Mokoginta Harahap  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia  
\*ayilzi0301212117@uinsu.ac.id

### Abstract

*This study aims to examine the implementation of the Prophet's teaching method in Islamic Religious Education (PAI) learning and its impact on the formation of student character at SMA Negeri 1 Perbaungan. Departing from the urgency of character education, this study uses a qualitative method with a case study approach. Data was collected through observations, interviews, and documentation from teachers, students, and vice principals. The results of the study show that PAI teachers in this school dominantly apply the five main methods of the Prophet, namely exemplary (uswatun hasanah), gradual, discussion and question and answer, giving advice (mau'izah), and motivation and threats (targhib and tarhib). These methods have proven to be effective in shaping students' religious character, improving understanding of Islamic teachings, and creating an interactive learning environment. The success of the implementation is supported by the creativity and example of teachers, student activity, and full support of the school. Meanwhile, the obstacles faced include low interest in reading students, the passive attitude of some students, and lack of supervision over the use of technology. Overall, this study shows that the teaching method of the Prophet not only relevant, but also highly applicable in the context of formal education to shape the character of students in the modern era. The results of this study contribute to the development of an effective PAI learning model oriented towards the formation of noble morals.*

**Keywords:** Teaching Methods; Rasulullah; Islamic Education

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode mengajar Rasulullah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Perbaungan. Berangkat dari urgensi pendidikan karakter, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari guru, siswa, serta wakil kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini secara dominan menerapkan lima metode utama Rasulullah, yaitu keteladanan (*uswatun hasanah*), bertahap, diskusi dan tanya jawab, pemberian nasihat (*mau'izah*), serta motivasi dan ancaman (*targhib* dan *tarhib*). Metode-metode ini terbukti efektif dalam membentuk karakter religius siswa, meningkatkan pemahaman ajaran Islam, serta menciptakan lingkungan belajar yang interaktif. Keberhasilan implementasi didukung oleh kreativitas dan keteladanan guru, keaktifan siswa, serta dukungan penuh sekolah. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi rendahnya minat baca siswa, sikap pasif sebagian siswa, serta kurangnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode mengajar Rasulullah ﷺ tidak hanya relevan, tetapi juga sangat aplikatif dalam konteks pendidikan formal untuk membentuk karakter siswa di era modern. Hasil penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran PAI yang efektif dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia.

**Kata Kunci:** Metode Mengajar; Rasulullah; Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk karakter, moralitas, dan keterampilan peserta didik (Ghuddah, 2024). Di tengah arus globalisasi, tantangan terhadap nilai-nilai luhur semakin nyata. Berbagai fenomena seperti degradasi moral, kurangnya etika, dan perilaku menyimpang di kalangan siswa menjadi isu yang mendesak untuk diselesaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sebuah urgensi, baik dalam konteks global maupun lokal, untuk membekali generasi muda dengan fondasi moral yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis. PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan spiritualitas siswa. Pembelajaran PAI yang efektif dapat menjadi benteng moral bagi siswa dari berbagai pengaruh negatif.

Al-Qur'an dan hadis telah menggarisbawahi peran sentral Rasulullah ﷺ sebagai pendidik utama. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٢)

Terjemahannya:

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. Al-Jumu'ah (62): 2).

Imam Jalaluddin dalam tafsirnya menjelaskan tentang pengutusan Rasulullah ﷺ kepada kaum yang disebut sebagai “*al-ummiyyin*”, yaitu masyarakat Arab yang pada saat itu belum mengenal wahyu atau kitab suci sebelumnya. Ayat ini secara eksplisit menjelaskan tiga tugas utama Rasulullah ﷺ sebagai pendidik: membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan Al-Qur'an serta Sunah (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2015). Ketiga tugas ini secara langsung relevan dengan upaya mengatasi degradasi moral siswa saat ini. Metode pengajaran Rasulullah ﷺ yang berfokus pada pembentukan karakter dan penyucian jiwa sangat dibutuhkan untuk menanggapi permasalahan moral yang kian kompleks. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik tidak dapat mencapai proses pembelajaran secara maksimal tanpa ada komponen di dalamnya. Salah satu komponen krusial yang menghubungkan pendidik dengan tujuan pendidikan adalah metode pembelajaran, sebab keduanya memiliki keterkaitan yang erat (Albina & Pratama, 2025). Tanpa penerapan metode pembelajaran yang sesuai, sangat sulit bagi pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan berdampak pada peserta didik dalam memahami materi pendidikan dengan baik.

Mengacu pada sosok model pendidik luar biasa, Rasulullah ﷺ merupakan panutan sepanjang masa yang tiada lagi keraguan untuk akhlak dan keilmuannya. Berkaitan dengan metode pembelajaran, Rasulullah ﷺ telah mencontohkan dan mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran yang tepat kepada para sahabat. Metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah tidak hanya efektif dalam menyampaikan ajaran Islam tetapi juga mampu membangun akhlak dan kepribadian Islami pada para sahabatnya (Sonin, 2021). Pentingnya metode pembelajaran juga ditekankan oleh Rasulullah ﷺ sendiri, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي النَّبَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْرَأُوا وَلَا تَعَسَرُوا وَاسْكُنُوا وَلَا تُنْفِرُوا (رواه البخاري)

Terjemahannya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu At-Tayyah dia berkata: saya mendengar Anas bin Malik ra. berkata: Nabi

shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: Mudahkanah setiap urusan dan janganlah kalian mempersulinya, buatlah mereka tenang dan jangan membuat mereka lari. (HR. Bukhari No. 5660).

Hadis ini memberikan pedoman bahwa pembelajaran haruslah mudah, menyenangkan, dan tidak menyulitkan. Imam Nawawi menjelaskan bahwa perintah *walaa tu'assiruu* (janganlah mempersulit) berfungsi sebagai penegasan bahwa kemudahan harus selalu diutamakan dalam setiap situasi (An-Nawawi, 2008). Pendekatan ini merupakan kunci keberhasilan Rasulullah ﷺ dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada para sahabatnya, yang kemudian menjadi generasi terbaik. Metode mengajar Rasulullah ﷺ, seperti keteladanan, dialog, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian motivasi, terbukti efektif tidak hanya dalam transfer ilmu, tetapi juga dalam pembentukan akhlak mulia dan keterampilan berpikir kritis (Hidayat et al., 2024).

Penelitian terdahulu tentang implementasi metode mengajar Rasulullah telah ada yang melakukan, tetapi tidak spesifik dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui hal tersebut, berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian tentang Metode Pembelajaran dalam Perspektif Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* (Rosyid, 2020), Metode Pembelajaran Ala Nabi (Kajian tentang Metode Pengajaran Ditinjau dari Hadis Nabi) ('Aini et al., 2023), Metode Pembelajaran yang Diterapkan Rasulullah dalam Mendidik Sahabatnya (Nahwiyah et al., 2025). Umumnya, penelitian-penelitian ini berfokus pada kajian literatur mengenai metode pengajaran Rasulullah secara umum dalam mendidik para sahabat. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara eksplisit mengkaji implementasi dan efektivitas metode-metode ini dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah formal saat ini.

Dengan demikian, terdapat gap riset yang signifikan. Belum ada kajian empiris yang secara spesifik menguji bagaimana metode mengajar Rasulullah diterapkan dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah formal dan seberapa efektif penerapannya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji implementasi metode mengajar Rasulullah ﷺ dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Perbaungan dan dampaknya terhadap pemahaman dan sikap peserta didik. Berdasarkan urgensi pendidikan karakter, posisi strategis PAI, relevansi metode Rasulullah, serta adanya gap riset yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode tersebut serta dampaknya terhadap pemahaman dan sikap peserta didik di SMA Negeri 1 Perbaungan. Dengan mengadaptasi metode Rasulullah dalam pembelajaran PAI di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan agama di Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi metode mengajar Rasulullah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan wakil kepala sekolah, guru PAI, dan sejumlah siswa, observasi langsung di kelas, serta analisis dokumen seperti RPP. Seluruh data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda, dan triangulasi metode dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Etika penelitian dijunjung tinggi dengan memberikan surat persetujuan dan menjamin kerahasiaan identitas seluruh informan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi Metode Mengajar Rasulullah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dalam hal ini, metode mengajar Rasulullah yang mengedepankan pendekatan personal, keteladanan, komunikasi dialogis, dan pemberian motivasi menjadi sangat relevan. Metode tersebut dinilai mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud, Zulfa, dan Abidin (2025), efektivitas metode mengajar Rasulullah terletak pada kemampuannya menyesuaikan pendekatan dengan kondisi individu para sahabat serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Sonin (2021), penerapan metode Rasulullah terbukti mampu membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, meningkatkan minat belajar, serta memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi peneliti, berikut implementasi metode mengajar Rasulullah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan:

#### a. Metode *Uswatun Hasanah* (Keteladanan)

Rasulullah ﷺ dikenal sebagai pendidik yang menjadikan keteladanan sebagai metode utama dalam mendidik umatnya. Metode *uswatun hasanah* (keteladanan) merupakan metode pembelajaran yang paling kuat pengaruhnya dan terbukti efektif dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Sebagai metode, *uswatun hasanah* (keteladanan) bukan sekadar cara mendidik, melainkan sarana strategis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam praktiknya, pendidik berperan sebagai figur yang patut dicontoh, baik sikap, ucapan, maupun perilakunya, sehingga peserta didik dapat menjadikannya sebagai panutan dalam kehidupan (Muslimin et al., 2021).

Penerapan metode *uswatun hasanah* (keteladanan) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan menempati posisi yang utama. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara teoritis saja, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam sikap keseharian, mulai dari cara berpakaian yang sopan, bertutur kata dengan santun, rutin melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah di mushola sekolah. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI terkait penerapan metode *uswatun hasanah* (keteladanan), disampaikan bahwa metode ini merupakan salah satu metode utama yang digunakan Rasulullah dalam mengajar para sahabat. Disampaikan juga bahwa faktor utama dalam membangun keteladanan harus dimulai dari diri sendiri dahulu dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan agar keteladanan tersebut sampai kepada peserta didik. Dengan menggunakan metode *uswatun hasanah* (keteladanan) lebih cepat memberikan pengaruh kepada karakter dan sikap peserta didik secara nyata. Hal ini menjadikan metode *uswatun hasanah* (keteladanan) sebagai metode yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga sangat kontekstual dengan kebutuhan pembinaan akhlak remaja.

Menurut Ahmad Tafsir (2014), guru yang dapat menampilkan keteladanan dalam keseharian, baik dalam tutur kata, sikap, dan perilaku, akan menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi siswa. Mulyasa (2019) juga menegaskan bahwa guru profesional harus menjadi sosok teladan yang menunjukkan integritas dan nilai-nilai religius yang konsisten, karena karakter siswa terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap berwibawa. Sehingga, keteladanan yang ditunjukkan oleh guru tidak hanya menjadi bagian dari strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung kepada siswa.

## **b. Metode secara Bertahap**

Metode mengajar secara bertahap merupakan pendekatan dalam menyampaikan materi yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta kapasitas peserta didik (Masykur & Yazid, 2025). Dalam Pendidikan Islam, metode ini sangat dianjurkan karena proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, melalui tahapan yang selaras dengan perkembangan aspek kognitif, emosional, dan spiritual siswa.

Metode bertahap dalam penyampaian materi menjadi salah satu metode yang dipilih guru PAI guna memastikan pemahaman siswa berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Berdasarkan observasi, dalam membahas satu bab materi pelajaran, guru tidak langsung menjelaskannya dalam satu pertemuan akan tetapi membagi materi ke dalam sub-sub bab yang dijelaskan dalam 2 pertemuan atau lebih. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan wawancara dengan salah guru PAI dikatakan bahwa metode secara bertahap dipilih karena melihat tingkat kompleksitas sebuah materi, sehingga dalam membahas satu bab materi ajar dilakukan dalam dua hingga tiga pertemuan. Beberapa siswa juga menyebut bahwa metode seperti ini membuat mereka lebih mudah memahami materi, karena memiliki waktu untuk memahami setiap sub bab materi pelajaran.

Secara pedagogis, metode bertahap sangat efektif untuk remaja SMA karena sesuai dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, siswa SMA sudah mampu berpikir abstrak dan logis. Namun, mereka tetap membutuhkan jembatan konseptual untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Dengan memecah materi yang kompleks menjadi sub-bab yang lebih kecil, guru membantu siswa membangun kerangka berpikir yang kokoh dari dasar hingga konsep yang lebih rumit. Pendekatan ini mencegah siswa merasa kewalahan dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara mendalam, bukan sekadar menghafal.

Misalnya, dalam pelajaran tentang peran ilmuwan Muslim pada masa dinasti Abbasiyah, guru tidak langsung membahas semua tokoh sekaligus. Guru memulai dengan memperkenalkan latar belakang sejarah dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam pada pertemuan pertama. Pada pertemuan berikutnya, guru fokus pada satu atau dua tokoh, seperti Ibnu Sina atau Al-Khawarizmi, dengan membahas kontribusi mereka secara rinci. Metode ini memastikan siswa memiliki dasar pemahaman yang kuat tentang konteks sejarah sebelum masuk ke detail spesifik, sehingga mereka dapat mengapresiasi nilai-nilai keilmuan yang terkandung di dalamnya secara lebih mendalam.

Menurut Zuhairini (2015) dalam proses pembelajaran diperlukan pendekatan secara bertahap agar peserta didik dapat menghayati nilai-nilai keagamaan secara mendalam dan tidak sekadar menghafal. Selaras dengan hal itu, Zubaedi (2013) menegaskan bahwa tahapan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dapat mencegah miskonsepsi dan membentuk pemahaman konseptual yang kuat dalam diri peserta didik. Metode penyampaian materi secara bertahap ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam, memahami materi sesuai dengan urutan logis dan pedagogis, serta memberikan ruang untuk keterlibatan aktif siswa pada tahap selanjutnya.

## **c. Metode Diskusi dan Tanya Jawab**

Metode diskusi dan tanya jawab adalah salah satu pendekatan pengajaran yang digunakan Rasulullah ﷺ untuk melibatkan para sahabat secara aktif (Ahmad & Tambak, 2018). Metode ini mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta antar siswa, untuk memecahkan masalah dan memperdalam pemahaman materi (Immanuella et al., 2023). Di SMA Negeri 1 Perbaungan, metode ini diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Penerapan metode ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan empati siswa. Dalam proses diskusi, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, menyusun argumen, dan mempertahankan pendapatnya. Hal ini secara langsung menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, ketika siswa saling bertukar pikiran dan menyampaikan hasil diskusi, mereka melatih kemampuan komunikasi secara efektif. Aspek lain yang penting adalah empati, di mana mereka belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, bahkan yang berbeda. Sebagaimana disampaikan oleh Suyadi (2013) kegiatan diskusi dan tanya jawab sangat efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain.

Lebih lanjut, metode diskusi diintegrasikan dengan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Guru memanfaatkan aplikasi presentasi interaktif seperti Canva atau Google Slides untuk menampilkan hasil diskusi, menggantikan media konvensional seperti karton. Pendekatan ini membuat siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif. Dalam satu sesi observasi, seorang siswa menyatakan, lebih enak belajar pakai diskusi dan presentasi di layar, jadi tidak bosan dan lebih gampang paham (Wawancara). Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi metode diskusi dengan teknologi dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

Secara teologis, metode diskusi ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam Surah Ali-Imran ayat 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ ؕ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahannya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Al-Ahzab (3): 159).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai arahan bagi Rasulullah ﷺ untuk melibatkan sahabatnya dalam pengambilan keputusan, yang mencerminkan kerendahan hati seorang pemimpin (Damasyiqi, 2007). Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini diartikan sebagai prinsip dialogis, di mana guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak siswa berpartisipasi aktif, mengemukakan pendapat, dan belajar untuk berempati satu sama lain. Dengan demikian, metode ini menanamkan nilai-nilai Islam secara lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

#### **d. Metode Pemberian Nasihat (*Mau'izah*)**

Metode pemberian nasihat (*mau'izah*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan ajakan kebaikan secara menyeluruh dan bermakna bagi peserta didik (Muzakkir et al., 2022). Metode ini tidak hanya bersifat formal di dalam kelas, tetapi juga sangat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik ketika pembelajaran berlangsung maupun dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Perbaungan menunjukkan bahwa metode nasihat merupakan bagian penting dalam proses pembinaan karakter dan akhlak siswa yang sering dilakukan tidak hanya ketika proses pembelajaran di dalam kelas saja.

Secara pedagogis, metode ini sangat relevan untuk remaja SMA yang sedang mencari identitas diri dan rentan terhadap pengaruh eksternal. Guru PAI menggunakan pendekatan ini untuk membentengi siswa dari berbagai tantangan moral kontemporer,

seperti penggunaan media sosial yang tidak bijak dan maraknya budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Melalui wawancara dengan salah satu guru PAI, terungkap bahwa nasihat diberikan secara lembut dan personal. Guru seringkali menasihati siswa secara informal, misalnya saat berpapasan di koridor atau di luar jam pelajaran, dengan fokus pada isu-isu spesifik yang dihadapi siswa. Nasihat tersebut mencakup pentingnya menjaga salat, menghindari pacaran, dan bersikap bijak di media sosial.

Bukti empiris dari wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa nasihat ini memiliki dampak yang signifikan. Seorang siswa menuturkan, bahwa guru PAI sering menasihati untuk tidak gampang percaya sama konten di TikTok yang sering tidak sesuai dengan ajaran agama. Itu membuat saya jadi lebih hati-hati sekarang. Kutipan ini menunjukkan bahwa nasihat guru berhasil menghubungkan ajaran agama dengan realitas hidup siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan di media sosial

Menurut Imam Syafi'i (2022) metode nasihat merupakan bentuk internalisasi nilai yang efektif karena menyentuh aspek hati nurani siswa. Sejalan dengan hal itu, Hanifah dan Bakar (2024) juga menambahkan bahwa bahwa penyampaian nasihat yang kontekstual, relevan, dan berulang memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan perilaku dan sikap siswa, terutama pada remaja yang sedang mencari identitas diri. Implementasi metode nasihat tidak hanya mencerminkan pengajaran nilai-nilai Islam, tetapi juga upaya guru dalam membentengi siswa dari pengaruh negatif di era digital.

#### **e. Metode Pemberian Motivasi dan Ancaman (*Tarhib* dan *Tarhib*)**

Metode pembelajaran dengan pemberian motivasi dan ancaman (*tarhib* dan *tarhib*) merupakan dua pendekatan yang digunakan untuk membentuk perilaku peserta didik. Pemberian motivasi dapat berupa pujian atau penghargaan yang diberikan kepada peserta didik saat berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, sebagai penguatan positif untuk meningkatkan semangat belajar. Sedangkan, pemberian ancaman atau hukuman, dilakukan sebagai konsekuensi dari perilaku peserta didik yang tidak diinginkan (Febianti, 2018). Berdasarkan hasil observasi, dalam memberikan motivasi dan ancaman kepada peserta didik, guru menggunakan pendekatan secara emosional dengan peserta didik.

Indikator keberhasilan metode ini terlihat dari perubahan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pemberian motivasi (*tarhib*) seringkali berbentuk pujian di depan kelas atau *reward* spiritual. Contohnya, siswa yang aktif menjawab pertanyaan tidak hanya mendapat nilai tambahan, tetapi juga dipuji sebagai penuntut ilmu yang diridhai Allah, yang ternyata sangat memotivasi siswa lain untuk lebih berpartisipasi. Guru juga memberikan motivasi dalam bentuk penghargaan non-materil, seperti mengajak siswa berdiskusi lebih dalam tentang materi yang ia kuasai. Perbedaan antara *reward* materiil (misalnya, nilai atau hadiah) dan spiritual (pujian atau pengakuan) ini penting. *Reward* spiritual cenderung lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran intrinsik dan rasa bangga akan pencapaian akademik dan spiritual.

Di sisi lain, ancaman (*tarhib*) diterapkan dengan hati-hati. Guru tidak langsung menghukum, melainkan melakukan pendekatan personal terlebih dahulu. Ia berusaha mencari tahu alasan di balik kesalahan siswa, baru kemudian memberikan nasihat dengan bahasa yang lembut dan penuh kasih sayang. Contohnya, saat seorang siswa tertangkap mencontek, guru tidak langsung memberinya sanksi, melainkan mengajaknya berbicara empat mata, menanyakan kesulitan belajarnya, lalu menasihati tentang pentingnya kejujuran. Pendekatan ini efektif karena siswa merasa dihargai dan tidak dihakimi, sehingga mereka lebih mudah menerima nasihat dan sadar akan kesalahannya.

Meskipun efektif, metode *tarhib* memiliki risiko jika tidak dikelola dengan tepat. Penggunaan ancaman yang berlebihan atau tidak proporsional dapat menimbulkan

dampak psikologis negatif, seperti kecemasan, rasa takut, atau hilangnya kepercayaan siswa terhadap guru. Jika guru menggunakan ancaman tanpa disertai pendekatan yang empatik, siswa dapat merasa terintimidasi dan tertekan, yang justru akan menghambat proses belajar. Oleh karena itu, perpaduan yang seimbang antara motivasi dan ancaman, dengan mengutamakan pendekatan persuasif dan empatik, menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter siswa secara positif dan berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018), bahwa motivasi adalah faktor penting dalam belajar, sementara ancaman harus digunakan secara bijaksana.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Mengajar Rasulullah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan**

Implementasi metode mengajar Rasulullah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Perbaungan dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan, faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi metode Rasulullah, yaitu kreativitas guru dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai media pembelajaran secara inovatif dan menarik. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga menggunakan media pembelajaran yang berbasis digitalisasi, serta metode interaktif yang mampu menghidupkan suasana belajar dan membuat materi agama lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Fitria et al., 2025). Kreativitas ini sangat penting, karena metode Rasulullah sendiri dikenal dengan pendekatan yang komunikatif dan penuh hikmah, sehingga guru yang kreatif mampu menyesuaikan metode tersebut dengan kondisi dan karakter siswa masa kini. Selain itu, karakter guru yang baik, seperti kesabaran, dan keteladanan turut menjadi faktor pendukung yang kuat. Guru yang mampu menjadi panutan dan memberikan contoh nyata dalam berakhlak Islami akan menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif (Mbagho et al., 2021).

Faktor pendukung lainnya yaitu peran aktif peserta didik yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, terlibat aktif dalam kegiatan diskusi, bertanya, serta mengemukakan pendapat. Sikap aktif ini sangat sesuai dengan metode Rasulullah yang mendorong interaksi dua arah dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Terakhir, dukungan dari pihak sekolah yang menyediakan fasilitas memadai dan mendukung kegiatan keagamaan secara menyeluruh juga menjadi faktor pendukung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, disampaikan bahwa sarana ini memudahkan mereka untuk menampilkan materi pembelajaran seperti video pembelajaran atau powerpoint hasil kerja kelompok siswa. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian, sekolah juga memberikan ruang bagi pengembangan spiritual dan kegiatan keagamaan melalui ekstrakurikuler Rohis sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran agama secara menyeluruh.

Selain itu, dukungan dari kurikulum sekolah dan budaya sekolah juga menjadi faktor pendukung signifikan. Kurikulum PAI di sekolah ini mendukung metode interaktif yang berpusat pada siswa, memungkinkan guru untuk lebih leluasa menerapkan diskusi, presentasi, dan proyek kolaboratif. Lingkungan sekolah yang kondusif juga diciptakan melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang menumbuhkan semangat keagamaan, sehingga pembelajaran PAI di kelas menjadi lebih relevan dan didukung oleh budaya sekolah.

Di sisi lain, implementasi metode mengajar Rasulullah di SMA Negeri 1 Perbaungan juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang cukup kompleks dan mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah rendahnya

tingkat literasi membaca siswa, sehingga ketika berdiskusi, beberapa siswa cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan siswa tampak kesulitan saat ditanya pendapatnya karena tidak memiliki pengetahuan awal (Hijjayati et al., 2022). Faktor penghambat lainnya yaitu terdapat beberapa siswa yang cenderung acuh tak acuh selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka sering kali terlihat tidak fokus, misalnya dengan bermain ponsel, berbicara dengan teman sebangku, atau bahkan tertidur saat guru sedang menjelaskan materi. Kondisi ini sangat mengganggu konsentrasi tidak hanya bagi siswa tersebut, tetapi juga bagi teman-teman sekelas dan guru yang mengajar. Sikap seperti ini menunjukkan kurangnya motivasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pembelajaran agama, yang seharusnya menjadi fondasi moral dan spiritual mereka.

Faktor penghambat lainnya yaitu terdapat sejumlah siswa yang bersikap pasif dan enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi maupun sesi tanya jawab. Faktor lain yang turut menghambat adalah kurangnya pengendalian penggunaan teknologi selama pembelajaran, di mana ponsel yang seharusnya bisa menjadi media pembelajaran justru menjadi sumber distraksi. Guru harus menghadapi tantangan untuk mengelola kelas dengan lebih efektif agar siswa bisa fokus dan termotivasi. Semua hambatan ini menuntut upaya kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan menyenangkan, sehingga dan berdampak positif bagi perkembangan spiritual dan karakter siswa.

## Kesimpulan

Implementasi metode mengajar Rasulullah ﷺ dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu menumbuhkan karakter religius peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan, fasilitator pembelajaran, dan pembimbing spiritual. Metode mengajar Rasulullah yang diterapkan yaitu metode keteladanan, penyampaian secara bertahap, diskusi dan tanya jawab, pemberian nasihat, serta motivasi dan hukuman mampu menjangkau keseluruhan aspek pembelajaran, mulai dari kognitif hingga afektif dan psikomotorik. Dengan cara ini, suasana kelas menjadi lebih hidup, pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan siswa merasa terlibat secara emosional maupun intelektual. Keberhasilan pelaksanaan metode ini sangat sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kreativitas dan karakter guru yang baik, keaktifan peserta didik, serta dukungan penuh dari pihak sekolah. Namun, keberhasilan metode ini juga menghadapi tantangan berupa rendahnya minat baca, sikap pasif dan kurang fokus sebagian siswa, serta penggunaan teknologi yang tidak terkontrol selama proses pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa metode mengajar Rasulullah ﷺ masih tetap relevan untuk menjawab persoalan pendidikan agama di era modern bukan sekadar warisan sejarah, tetapi juga pedoman nyata dalam membentuk generasi yang berilmu, berkarakter, berakhlak mulia, dan berdaya saing.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64–84.
- 'Aini, S. A. S. Q., Zahra, A. S., & Ubaidillah. (2023). Metode Pembelajaran Ala Nabi (Kajian tentang Metode Pengajaran Ditinjau dari Hadis Nabi). *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 6(2), 53–64.
- Albina, M., & Pratama, K. B. (2025). Peran Tujuan Pembelajaran dalam Perencanaan Pembelajaran: Dasar untuk Pembelajaran yang Efektif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 55–61.

- Al-Mahalli, A.-I. J. M., & As-Suyuti, A.-I. J. A. bi A. B. (2015). *Tafsir Jalalain*. Jakarta: Pustaka eLBA.
- An-Nawawi, I. M. (2008). *Syarah Arbain An-Nawawi*. Jakarta: Darul Haq.
- Damasyiqi, I. A. F. I. I. U. I. K. A.-. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir 6: Tafsir Al-Qur'an al-Ahzim*. Beirut: Al-Kitab Al-Ilmi.
- Febianti, Y. N. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 93–102.
- Fitria, R., Saputra, D., Putri, M. R. A., Khajar, R., & Sari, T. P. (2025). Dampak Media Pembelajaran PAI terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPN 12 Kota Bengkulu. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 55–61.
- Ghuddah, A. F. A. (2024). *Rasulullah Sang Guru: Meneladani Metode dan Karakteristik Nabi dalam Mengajar* (7th ed.). Sukaharjo: Pustaka Arafah.
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.
- Hidayat, F., Dalimunthe, A. W., Rambe, S. A. B., Hafiz, M., & Julaiha, J. (2024). Metode Pendidikan Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 71–83.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443.
- Immanuella, V., Tantu, Y. R. P., & Ani, Y. (2023). Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Mengakomodasi Keaktifan Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1784–1789.
- Mahmud, M., Zulfa, M., & Abidin, Z. (2025). Kunci Sukses Rasulullah ﷺ dalam Mendidik Generasi Sahabat: Studi Analisis Metode Pendidikan Nabawi, Vol. 7 No. 1. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 7(1), 55–68.
- Masykur, A. D. A., & Yazid, S. (2025). Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 275–290.
- Mbagho, F. I., Khulailiyah, A., & Naelesari, D. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurna; Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimin, E., Julaeha, S., Nurwadjah, & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 71–87.
- Muzakkir, T, M. Y., Nurismi, & MS, R. (2022). Penerapan Metode Nasihat dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Shalat pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, 4(2), 108–115.
- Nahwiyah, S., Husti, I., & Nurhadi. (2025). Metode Pembelajaran yang Diterapkan Rasulullah dalam Mendidik Sahabatnya. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 296–307.

- Rosyid, U. S. (2020). Metode Pembelajaran dalam Perspektif Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. *Aksioma Ad-Diniyyah: The Indonesia Journal of Islamic Studies*, 8(1), 109–138.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th Edition)*. Texas: McGraw-Hill Education.
- Sonin, S. (2021). Metode Pendidikan Rasulullah saw dan Relevansinya dengan Metode Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 1(1), 1–19.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syafi'i, I., Umami, K. N., Aziz, Y., & Ma'arif, M. A. (2022). Integration of Aqidah Akhlak Learning: Efforts to Improve the Quality of Islamic Education. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4387–4394.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi, Z. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.